



## **LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) BABI : MANAJEMEN PEMELIHARAAN DAN PEMBIBITAN DI PETERNAKAN WILIAM FARM SOLO**

Edwin Krisnandar Ndawa Lu<sup>1</sup>, Ade Mesakh Seo<sup>2</sup>, Merysal Magdalena Salo<sup>3</sup>, Lelita Antoh<sup>4</sup>  
Yohanes T.R.M.R Simarmata<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Dokter Hewan Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>2</sup> Departemen klinik Reproduksi Patologi Nutrisi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas  
Nusa Cendana Kupang

### ***Abstract***

***Keywords:***

*William Farm Karanganyar-solo,  
Manajemen Pemeliharaan Ternak  
Babi.*

**Korespondensi:**

[edwinkrisnandarnandar@gmail.com](mailto:edwinkrisnandarnandar@gmail.com)

Wiliam Farm Karanganyar-Solo merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam *breeding* dan *feeding* ternak babi. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang dilakukan di peternakan Wiliam Farm Karanganyar-Solo bertujuan untuk menambah pengetahuan mahasiswa dalam mengetahui manajemen peternakan dan kesehatan ternak babi yang baik dan benar. Sebagai salah satu peternakan yang bergerak dalam bidang *breeding* dan *feeding* ternak babi Wiliam Farm Karanganyar-Solo memiliki jumlah populasi sebanyak 645 ekor babi dengan bangsa babi yang dipelihara adalah babi *Yorkshire*, *Landrace*, dan babi *Duroc*. Pakan yang diberikan kepada babi yang ada di Peternakan Wiliam Farm menggunakan pakan tambahan. Jenis pakan yang diberikan dibedakan berdasarkan kelas babi dan umur



Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6  
SWISS BELLIN KRISTAL KUPANG 23 JANUARI 2021

Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

babi yakni starter, grower, besar/finisher, indukan bunting, dan indukan menyusui. Beberapa pelayanan kesehatan yang dilakukan di Peternakan Wiliam Farm ini adalah pemberian obat pada anak babi, induk post partus dan ternak sakit, potong gigi (*tooth clipping*) dan potong ekor (*tail docking*) pada anakan babi, kastrasi pada anakan babi jantan, vaksinasi pada ternak babi, dan koleksi dan evaluasi semen.



## PENDAHULUAN

Peternakan Babi di Indonesia saat ini telah mencapai kemajuan yang cukup pesat khususnya peternakan babi kearah komersial. Peternakan babi sudah ditata sejak puluhan tahun yang lalu bahkan pada saat ini peternakan babi di Indonesia sudah banyak yang berskala industri. Perkembangan ini tentu saja harus diimbangi dengan pengelolaan yang profesional dan disertai dengan tata laksana yang baik.

Peningkatan ternak babi ditunjang oleh sifatnya yang cepat atau proliflik. Sifat proliflik yang diunggulkan dari termak babi adalah 8-14 ekor per anak per kelahiran, dapat melahirkan 2 kali per tahun atau 5 kali dalam 2 tahun.

Wiliam Farm Karanganyar-Solo merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam breeding ternak babi. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di peternakan Wiliam Farm Karanganyar-Solo dalam rangka menambah pengetahuan mahasiswa dalam mengetahui manajemen peternakan dan kesehatan ternak babi yang baik dan benar.

Adanya kegiatan praktik kerja lapangan ini diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan serta manambah wawasan melalui pengalaman kerja di lapangan dalam hal manajemen perkandangan serta pembibitan ternak babi secara umum sehingga kedepannya mampu menjadi dokter hewan yang lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

### Manajemen Perkandangan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kandang yaitu permukaan tidak licin dan tidak terdapat tonjolan yang dapat melukai babi. Lantai dibuat tidak bersiku dan menghindar sambungan lantai agar tidak terjadi sarang penyakit atau penumpukan bakteri, lantai tidak menyebabkan stres bagi babi, bahan lantai tahan lama dan murah, jika lantai tidak menumpuk, dan serendah mungkin biaya pembuatannya (Sihombing, 2006).

Dinding berfungsi sebagai perlindungan ternak atau pembatas yakni pembatas antar luar dan dalam kandang antar ternak. Berfungsi untuk membatasi ruang, udara, dan panas. Dinding luar mempunyai ukuran 90 sampai 110 cm, kecuali kandang babi pejantan dan babi karantina sakit perlu setinggi 125 cm,



sedangkan dinding kandang babi sapih 75 cm dan batas pemisah kandang melahirkan cukup 50 cm (Sihombing, 2006).

Perlengkapan kandang meliputi satu buah *nipple drinker* yang disediakan untuk 10 ekor ternak babi. Tempat pakan dibuat dari beton dengan panjang minimum 7 meter, lebar 30 cm dan tinggi 20 cm. Lantai kandang dapat dibuat dari beton. Kandang perlu dilengkapi dengan kipas angin atau *blower* yang berguna sebagai pengatur sirkulasi udara (Ardana dan Putra, 2008).

Bedasarkan fungsinya, kandang dibedakan menjadi kandang melahirkan dan menyusui, kandang *prestarter*, kandang *starter*, kandang *grower*, kandang *finisher*, kandang calon induk sekaligus induk bunting, dan kandang pejantan. Setiap jenis kandang memiliki petugas yang bertanggung jawab berjumlah Satu orang.

### **1. Kandang induk melahirkan dan menyusui juga merupakan kandang *prestarter*.**

Kandang dengan besi (*guard rail*) tersebut memiliki panjang 2,15 m, lebar 1,5 m, dan tinggi 1,00 m. apabila ada induk menyusui maka diberi sekat sebagai pemisah antar induk. Induk ditempatkan pada kandang ini kurang lebih satu minggu

sebelum perkiraan lahir induk akan menyusui anaknya selama 4 sampai 5 minggu. Setelah itu, kandang difungsikan untuk *prestarter*. Sekat diletakkan pada 2 atau 3 kandang indukan sehingga sapihan dari beberapa induk dijadikan satu.



Gambar 1. Kandang *prestarter*

### **2. Kandang *starter***

Merupakan tempat pemeliharaan babi *starter*. Babi lepas sapih berumur 1,5 hingga 4 bulan ditempatkan pada kandang panggung yang terbuat dari besi. Kandang koloni tersebut memiliki panjang 5,00 m, lebar 4,90 m, dan tinggi 0,80 m. dan terdapat tempat pakan, serta *nipple drinker* sebagai penyedia air minum dan box penghangat. Setiap kandang mampu menampung 7-8 ekor babi fase *starter*.



### 3. Kandang grower

Kandang *grower* babi yang ditempatkan pada kandang ini berusia 4 hingga 5 bulan. Kandang *grower* merupakan kandang koloni dengan dinding beton dan alas semen. Ukuran panjang kandang 5,00 m, lebar 4,90 m, dan tinggi 0,80 m. tempat pakan kandang *grower* kandang *grower* kurang lebih 10 hingga 13 ekor. Babi fase *grower* ditempatkan pada kandang berdasarkan berat badan. Fase *grower* umumnya memiliki berat badan 40 kg hingga 80 kg sebelum memasuki fase *finisher*.



Gambar 2. Kandang *grower*

### 4. Kandang finisher

Kandang *finisher* merupakan kandang individu tipe baterai dari bahan besi (*guard rail*) untuk babi berusia 5 hingga 7 bulan dengan berat badan lebih dari 80 kg. Kandang baterai memiliki panjang 0,80 m, lebar 0,75 m, dan tinggi 0,75 m. tempat pakan berbahan semen dan berada di depan kandang dengan panjang

terdapat pada lantai kandang dengan panjang 4,90 m, lebar 0,35 m, dan tinggi 0,2 m. tempat pakan dibuat bentuk lingkaran menggunakan semen sebagai pembatas kepala babi saat makan. Terdapat 1 buah *nipple drinker* sebagai sumber air minum ternak pada setiap kandang. Daya tampung 0,75 m dan lebar 0,20 m. *Nipple drinker* sebagai sumber air minum terletak tepat di antara dua kandang baterai. Pintu kandang terdapat dibelakang masing-masing kandang. Satu baris terdiri dari 10 atau 11 buah kandang baterai.



Gambar 3. Kandang *finisher*



## 5. Kandang pejantan

Kandang pejantan hanya diperuntukkan bagi satu ekor pejantan yang terbuat dari semen. Kandang memiliki panjang 3 m, lebar 2,2 m, dan tinggi 1,6 m. kandang dibuat individu dengan ukuran luas dengan tujuan agar pejantan bebas beraktivitas.



Bahan-bahan yang diberikan pada ternak terdiri atas campuran BKK/ DELE, Jagung, KATUL, Superpiq premix, Lysine, Vitamin C, Vit – plus, Threonine, DCP, MCP, Calsid, Susu, Nystatin, Lincomix, Actisaf, Premix, Toxybond, Micosorb, Lincomix, Choline Chloride, CLINOTOX (NATURAL TOXIN BINDER), Multiqiq, GB (Biasa) Selenium serta tambahan minyak. Pakan tersebut dibuat dan diformulasikan secara baik untuk mendapatkan formulasi pakan yang efektif dan efisien. Bahan penyusun ransum dalam satuan kilogram per satu kali *mixing* yang mampu mencampur 500 kg. Tujuan dari pencampuran pakan yaitu untuk mendapatkan nilai nutrisi yang sebenarnya.

Gambar 4. Kandang pejantan

## 6. Pakan

Pakan yang diberikan kepada babi yang ada di Peternakan Wiliam Farm menggunakan pakan tambahan. Jenis pakan yang diberikan dibedakan berdasarkan kelas babi dan umur babi yakni starter, grower, besar/finisher, indukan bunting, dan indukan menyusui. Waktu pemberian pakan dilaksanakan dua kali sehari yaitu pada pukul 08.00 WIB dan 14.30 WIB.

Lima acuan yang harus diperhatikan dalam pembuatan pakan yaitu kebutuhan air, energi, protein, vitamin, dan mineral.

## 7. Pelayanan Kesehatan

### a. Pemberian obat pada anak babi, induk post partus dan ternak sakit

Pemberian obat pada anak babi dilakukan pada hari ketiga setelah dilahirkan yaitu dengan pemberian Pigdex +B12, Viamin<sub>34</sub> totralis yang diberikan secara intra muscular sebanyak 0,5-1 ml /anak. Pemberian obat Pigdex +B12 yang mengandung Fe dan vitamin B12 berfungsi sebagai suplemen zat besi untuk mengatasi kekurangan zat besi dan anemia pada anak babi. Viamin<sub>34</sub> yang merupakan kombinasi vitamin, mineral dan asam amino yang baik



bagi pertumbuhan dan perkembangan anak babi, sedangkan pemberian totralis ini berfungsi untuk mencegah mencret pada anak babi.

Pemberian obat pada induk partus dilakukan agar pemulihan kesehatan induk setelah partus dapat berlangsung dengan cepat dan sisa material yang berada di saluran reproduksi dapat dikeluarkan secepatnya sehingga tidak menimbulkan infeksi sekunder. Pemberian obat dilakukan satu hari setelah babi melahirkan yaitu dengan pemberian amoxicillin, B-komplex, Oxytosin, lutalys. Pemberian oxytosin

sebanyak 5 ml secara intra musculer, oxytosin berfungsi merangsang kontraksi otot polos uterus sehingga sisa-sisa material post partus dapat keluar atau mempercepat involusi uterus. Pemberian B-komplex pada ternak berperan sebagai senyawa organik yang penting dan sangat diperlukan dalam proses metabolisme ternak, pemberian amoxicillin untuk mengobati berbagai macam infeksi bakteri dengan cara menghentikan bakteri yang berkembang biak dan membunuh bakteri penyebab infeksi dalam tubuh.



Gambar 5. Pemberian obat pada anak babi.

#### **b. Potong gigi (*tooth clipping*) dan potong ekor (*tail docking*) pada anakan babi**

Kegiatan pemotongan gigi dan ekor pada anak babi umumnya dilakukan saat usia anak babi baru mencapai 1 hari. Tujuan dilakukannya kegiatan pemotongan gigi dan ekor pada anak babi ini adalah untuk mencegah kejadian saling mengigit ekor pada kawanan babi yang dapat mengakibatkan timbulnya lesi dan menjadi pintu masuk agen-agen infeksius ke dalam tubuh babi. Pemotongan gigi atau *tooth clipping* juga berfungsi mencegah anak babi menggigit puting susu induk saat proses menyusui yang dapat mengakibatkan lesi, peradangan dan infeksi agen mikroba pada area mammae induk babi tersebut. Pemotongan gigi, tali pusar dan ekor pada anak babi di Peternakan Wiliam Farm umumnya dilakukan beberapa saat

setelah anak babi dilahirkan. Pemotongan gigi dan ekor dilakukan menggunakan tang pemotong. Panjang area ekor yang dipotong disesuaikan dengan panjang keseluruhan ekor babi.



Gambar 6. Proses pemotongan gigi dan ekor pada anak babi

Menggigit ekor adalah suatu masalah yang sering terjadi di hampir semua peternakan babi, maka secara rutin dilakukan pemotongan ekor anak babi yang baru lahir. Panjang ekor yang dipotong dapat dilakukan dari ujung hingga pangkal ekor. Tetapi biasanya cukup dengan memotong dua pertiga hingga tiga





perempat dari pangkal ekor. Pendarahan akan semakin sedikit terjadi apabila alat yang digunakan tumpul. Pada umumnya, perhatian khusus harus diberikan terhadap kesehatan dan kebersihan selama melakukan pemotongan ekor di usaha luka, hal tersebut akan mengakibatkan mikroorganisme menyerang pada bagian ternak yang luka sehingga menimbulkan bibit penyakit (Alzamakhsyari, 2015).

### c. Kastrasi pada anakan babi jantan

Kastrasi merupakan prosedur pengangkatan sebagian atau seluruh organ dan saluran reproduksi pejantan untuk mencegah hewan tersebut untuk mengalami siklus reproduksi. Prosedur kastrasi pada anak babi jantan merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan di Peternakan Wiliam Farm dengan tujuan untuk mempertahankan kesehatan babi, mengurangi sifat agresif pada babi, mempercepat pembentukan massa otot serta peningkatan kualitas karkas yang akan dikonsumsi dengan mengurangi aroma yang dapat terkandung dalam daging.

Prosedur pelaksanaan kastrasi yang diterapkan di Peternakan Wiliam Farm adalah sebagai berikut:

peternakan. Pemotongan ekor juga mempengaruhi efektifitas dalam pertumbuhan ternak babi. Apabila tidak dilakukan pemotongan maka ekor ternak yang digigit oleh ternak lainnya akan terjadi

- ✓ Babi di handling dengan cara dipegang pada kaki belakang dan daerah caudal mengarah ke atas dan daerah kepala mengarah kebawah.

Dilakukan fiksasi dan incisi pada area scrotum pada kedua testis hingga testis terlihat kemudian testis ditarik semua salurannya.

- ✓ Luka sayatan di semprot dengan larutan blue spray tanpa dijahit kembali.





Gambar 7. Luka kastrasi pada babi dan larutan blue spray.

Kastrasi adalah suatu pengambilan bagian kelamin utama dari pejantan yang dilakukan pada waktu anak babi berumur dua minggu. Pada umur ini, anak babi dengan mudah ditangani. Cekaman dan gangguan pertumbuhan sangat minim, *Blue-Spray*<sup>®</sup> pada area sayatan di daerah scrotum. Kandungan yang terdapat dalam *Blue-Spray*<sup>®</sup> itu sendiri antara lain Methilene Blue 2 % dan Benzalkonium Chloride 1. Kedua bahan ini dikenal sebagai agen antibakterial yang cukup efektif digunakan untuk menghalau infeksi bakteri yang terjadi pada bagian permukaan tubuh dan bekerja dengan baik saat diaplikasikan secara topikal.

#### d. Vaksinasi pada ternak babi

Program vaksinasi merupakan salah satu prosedur tetap dalam sistem peternakan babi di Peternakan Wiliam Farm dengan tujuan untuk

kesempatan luka terkena infeksi sangat kurang karena tempat atau kandang menyusui lebih bersih daripada kandang ternak babi sapihan. Kastrasi anak babi dilakukan terutama untuk mencegah individu tersebut mengawini babi betina lainnya. Tujuan dari pengebirian adalah untuk memperbaiki karkas (Alzamakhsyari, 2015).

Penanganan luka kastrasi yang dilakukan di Peternakan Wiliam Farm adalah dengan menyemprotkan larutan

mempertahankan kondisi kesehatan babi serta mencegah babi – babi tersebut terserang penyakit-penyakit yang berbahaya dan berpotensi menimbulkan kerugian baik bagi sektor peternakan maupun lingkungan. Program vaksinasi rutin terhadap ternak babi antara lain vaksin hog cholera yang dilakukan pertama pada anak babi usia 1 minggu dan rutin dilakukan 2 kali dalam 1 tahun, serta vaksin mycoplasma yang diberikan pada babi mulai usia 3 minggu.

#### ✓ Vaksin Hog Cholera

Vaksin Hog Cholera merupakan vaksin rutin yang diberikan pada babi di Peternakan Wiliam Farm. Hog Cholera



(HC) atau Classical swine fever adalah penyakit viral pada babi yang sangat ganas dan sangat menular. Penyakit ini dikenal sebagai penyakit yang paling merugikan pada babi sehingga sangat ditakuti terutama oleh peternak babi. Sejak pertama ditemukan sekitar 2 abad yang lalu sampai tahun 1960-an penyakit ini epizootik di Eropa dan Amerika, benua yang memiliki populasi babi tertinggi.

Sejak tahun 1970-an banyak negara di Eropa Barat dan Amerika Utara telah berhasil memberantas penyakit tersebut. Sebelum tahun 1995, HC tidak ditemukan di Indonesia. Bebasnya Indonesia dari penyakit ini dikukuhkan oleh Surat keputusan Menteri pertanian No 81 /Kpts/TN . 560/1/1994 tanggal 31 Januari 1994. Akan tetapi, tidak lama setelah surat (2000). Pencegahan yang efektif untuk mengatasi penyakit CSF adalah vaksinasi dan *stamping out* (Subronto, 2003). Vaksinasi yang diberikan akan merangsang sistem kekebalan tubuh untuk memproduksi antibodi terhadap virus CSF sehingga antibodi akan terdeteksi pada babi yang divaksinasi. Pada babi yang tidak divaksinpun ada kemungkinan ditemukan antibodi. Hal ini bisa terjadi karena babi

keputusan tersebut dikeluarkan wabah yang diduga keras HC terjadi di Indonesia.



Gambar 8. Vaksin Hog Cholera

Penyakit *Hog Cholera* adalah penyakit yang termasuk dalam daftar penyakit golongan A menurut OIE (OIE, 2008). Penyakit ini sangat menular dengan tingkat kematian hampir 100% (Moennig, sudah mengalami infeksi alam ataupun sudah memiliki maternal antibodi (Szent-Ivanyi, 1977; van Oirschot, 2003).

#### ✓ **Vaksin Mycoplasma**

Vaksin mycoplasma yang di terapkan di Peternakan Wiliam Farm merupakan salah satu program vaksinasi rutin untuk mencegah kejadian penyakit akibat infeksi bakteri *Mycoplasma hyopneumoniae* yang merupakan agen



utama penyebab kejadian penyakit Enzootic Pneumonia pada babi (*Swine Enzootic Pneumonia*).

Penyakit Mikoplasma pneumonia pada babi atau sering disebut swine enzootic pneumonia merupakan penyakit yang secara ekonomis merugikan industri peternakan babi. Enzootic pneumonia merupakan penyakit yang mudah menular. Morbiditas penyakit ini tinggi, tetapi mortalitasnya rendah kecuali disertai dengan penyakit sekunder. Gejala klinis penyakit ini yaitu batuk non produktif dan kondisi badan menurun atau tidak mencapai berat maksimal (Soeripto., *et al* 2005).



Gambar 9. Vaksin Mycoplasma

Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar.

Cromwell, G. 1988. New NRC Requirements: Effects of For-

## KESIMPULAN

Penyakit ini sangat merugikan peternakan babi di seluruh dunia. Kerugian ekonomi utamanya bukan disebabkan oleh kematian tetapi disebabkan oleh kenaikan konversi pakan yang dapat mencapai 14% dan terhambatnya pertumbuhan berat badan yang dapat mencapai 17% (Soeripto., *et al* 2005).

## DAFTAR PUSTAKA

Alzmakhsyari, L.A. 2015, Pematangan Ekor, Identifikasi, Kastrasi dan Pemberian Fe Pada Anak Babi. An article. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor. Indonesia.

Ardana, I. B. Dan D. K. H. Putra. 2008. Ternak Babi Manajemen Reproduksi, Produksi, dan Penyakit. Udayana University Press. Bali. Dewi, G. A. M. 2017. Materi Ilmu Ternak Babi.

mulation of Swine diets. Feed Int. May 1988: 16-18

Eustice, R. F. 1998. Pedoman Pengelolaan Sapi Perah. Nandi Amerta Agung, Salatiga pp63-70.



- Feradis. 2010. Reproduksi Ternak. Bandung : Alfabeta Press,
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan di Lapangan. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mc Kean, J. 2007. Feed Additives For Swine. Factsheet Pork Information Gateway, Iowa State University, U.S.A.
- Moennig, Volker. 2000. Introduction to Classical Swine Fever: Virus, Disease and Control Policy. Veterinary Microbiology 73, 93-102.
- Natih, K., Nuryani, N., Alam, J dan Yupiana, Y. 2012, Pengujian Mutu Vaksin Porcine Circovirus Type 2 (PCV2) Inaktif. Balai Besar Pengujian Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan. Gunungsindur. Bogor.
- Pneumonia pada Babi di Indonesia. Balai Penelitian Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor. Indonesia.
- Sihombing, D. T. H. 2006. Ilmu Ternak Babi. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sihombing, D. T. H. 1997. Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soeripto., Soejoedono, R. D dan Murtini, S. 2005. Seroprevalensi Swine Enzootic Subronto. 2003. Ilmu Penyakit Ternak (Mamalia). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Szent-Ivanyi, T. 1977. Eradication of classical swine fever in Hungary. Proceedings of the CEC Seminar on Hog Cholera/Classical Swine Fever and African Swine Fever. EUR 5904 EN, Hannover, pp. 443–440.
- Unandar, T. 2000. Mengenal Aspek Ilmiah Tylosin. Infovet. Edisi 066.
- Van Oirschot, J. T. 2003. Vaccinology of Classical Swine Fever: From Lab to Field. Veterinary Microbiology 96, 367-384.
- Whiteker, M. D., Hays, V. W. dan Parker, G. R. 1977. Feed Aditives for Swine. Ext. Bull. E 1156. Pork Indutry

